

PENGARUH PERILAKU WARGA TERHADAP VOLUME SAMPAH¹

THE EFFECT OF RESIDENT'S BEHAVIOR ON WASTE VOLUME IN BANDUNG

Pratiwi dan Candra Setya Nugroho²

Email : pratiwisaja@gmail.com

ABSTRACT

Globally, Indonesia still faces of the millennium development goals (MDG) challenges especially in ecological waste management. Then it is necessary to accelerate the innovation of government waste management performance and reduce the volume of waste. This research was focused at Coblong District, Bandung City and employed quantitative descriptive method. The method was used to describe the influence of people's behavior to the volume of waste that is produced. This research also recommends innovation on waste management model. This study shows that there is significant influence between the behavior of citizens and the volume of waste generated. Therefore, innovation model of independent waste management by the residents is very effective and efficient especially with the assistance of relevant NGOs. This research also recommends that it is necessary to create more impactful waste management by promoting citizen participation and more intense assistance from the Government and NGOs in the District Coblong Bandung.

1154

Keywords: Citizen Behavior, Volume Rubbish and Garbage Bank.

ABSTRAK

Secara global, Indonesia masih menghadapi tantangan tujuan pembangunan millennium dalam ekologi terutama pengelolaan sampah. Maka itu diperlukan inovasi dari pemerintah untuk mengakselerasi kinerja pengelolaan sampah dan mengurangi volume sampah. Penelitian dengan lokus Kecamatan Coblong, Kota Bandung ini diteliti dengan metode deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan pengaruh perilaku masyarakat terhadap volume sampah yang dihasilkannya. Penelitian ini juga merekomendasikan model inovasi yang dilakukan untuk mengelola sampah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku warga terhadap volume sampah yang dihasilkan. Oleh karena itu, model inovasi pengelolaan sampah secara mandiri oleh warga sangat efektif dan efisien terlebih lagi dengan adanya pendampingan dari LSM terkait. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah perlu diciptakan pengelolaan sampah yang lebih berdampak dengan meningkatkan partisipasi warga serta pendampingan yang lebih intens dari Pemerintah dan LSM terkait di Kecamatan Coblong Kota Bandung.

Kata Kunci: Perilaku Warga, Volume Sampah dan Bank Sampah.

¹ Naskah diterima 21 Oktober 2016. Direvisi 16 November 2016.

² Peneliti pada Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I (PKP2A 1).

A. PENDAHULUAN

Dalam pencapaian tujuan pembangunan millennium, Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan salah satunya pelestarian lingkungan. Persoalan lingkungan di Indonesia pun banyak menarik perhatian dunia terutama dalam kebakaran hutan dan meningkatnya volume sampah. Maka itu, untuk menghadapi tantangan global, pemerintah perlu melakukan inovasi untuk mengakselerasi kinerjanya.

Sebagai salah satu kota terpadat di Indonesia, Kota Bandung berkontribusi besar pada peningkatan volume sampah di Indonesia. Volume sampah di Kota Bandung dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2013, volume sampah Kota Bandung mencapai 1500 ton/hari, sedangkan pada 2014, volume sampah perhari naik menjadi 1600 ton/hari. Dari 1600 ton tersebut, 1200 ton diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti, 150-250 ton diolah warga, 150-250 ton sampah lainnya tidak terangkut, dan dibuang di tempat pembuangan sampah liar³. Sementara itu, jumlah truk pengangkut sampah hingga 2014 terdata sekitar 120 unit, sedangkan yang seharusnya diperlukan sekitar 140 unit untuk menjangkau 160 TPS (tempat pembuangan sementara) di seluruh Bandung.

Salah satu kecamatan di Kota Bandung yang menghadapi persoalan sampah dan di saat yang sama juga bergeliat dalam pengelolaan Bank Sampah partisipatif di level RW yakni Kecamatan Coblong. Kecamatan Coblong memiliki luas 743, 3 hektar dengan jumlah penduduk 131.530 jiwa dan memiliki total 47.279 rumah tangga (RT). Kecamatan Coblong merupakan salah satu kecamatan terpadat di Kota Bandung. Kecamatan Coblong terbagi atas enam kelurahan yakni Sadang Serang, Sekeloa, Lebak Gede, Lebak Siliwangi, Dago dan

Cipaganti. Sebagian besar lahan di Kecamatan Coblong adalah pemukiman penduduk. Perkembangan pemukiman di Kecamatan Coblong ini tergolong cepat hingga jumlah produksi sampah diperkirakan 337.8 meter kubik per hari. Dari volume sampah yang ada, ditemukan bahwa volume sampah tersebut banyak yang tidak terangkut sesuai sasaran karena keterbatasan SDM dan infrastruktur (Sukmawidianti, 2013).

Jika permasalahan sampah tidak terangkut ini tidak segera ditangani bersama, maka akan timbul permasalahan-permasalahan lainnya antara lain; 1) Pencemaran udara yang disebabkan oleh pembusukan sampah organik dan padat yang membusuk sehingga mengeluarkan gas metan, karbondioksida, dan senyawa lainnya. Gas-gas tersebut menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan karena efek rumah kaca yang ditimbulkannya menyebabkan peningkatan suhu, 2) Pencemaran air akibat banyaknya sampah yang dibuang ke dalam sungai, 3) Pencemaran tanah terutama karena limbah plastik yang tidak mudah terdegradasi, 4) Banjir terutama karena sampah-sampah yang tidak terangkut dan dibuang di sejumlah fasilitas publik seperti sungai, selokan, trotoar dan jalan raya.

Mencermati kondisi banyaknya sampah yang tidak terangkut dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, maka mengembalikan pola pengelolaan sampah dengan melibatkan partisipasi masyarakat adalah hal yang mendesak. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa warga menjadi bagian dalam produksi sampah di Kota Bandung. Sampah seharusnya tidak menjadi tanggung jawab pemerintah saja namun juga kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah pasal 5. Dukungan maksimal dari masyarakat juga

³ "Setiap Hari 400 Ton Sampah di Kota Bandung Tak Terangkut", diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/09/setiap-hari-400-ton-sampah-di-kota-bandung-tak-terangkut>, pada tanggal 17 Juni 2015.

diperlukan karena sebanyak 66% sampah Kota Bandung berasal dari pemukiman warga dengan rincian 56 % sampah organik dan 44% sampah anorganik (Kurniawati, 2014). Dalam menanggulangi permasalahan sampah yang kian menumpuk, Pemerintah Kota Bandung telah menerapkan sejumlah program inovasi antara lain;

1. Gerakan Cikapundung Bersih

Gerakan Cikapundung Bersih mempunyai tujuan jangka panjang yaitu terciptanya kondisi ideal kawasan sungai dengan sempadan yang nyaman bagi masyarakat Kota Bandung. Gerakan ini membuahkan keberhasilan upaya teknis yang dilakukan melalui koordinasi antar berbagai level pemerintahan mulai tingkat pusat hingga kota serta berbagai dinas terkait. Gerakan yang sudah dilakukan antara lain pengangkutan sampah, pengangkutan sedimen, dan pembabatan rumput.

2. Gerakan Pungut Sampah (GPS)

GPS adalah suatu aksi yang memberikan keteladanan, memberikan motivasi kepada masyarakat/orang lain untuk menciptakan lingkungan yang bebas sampah, membentuk masyarakat agar menjaga lingkungan bebas sampah dan menempatkan sampah sesuai dengan kategorinya pada tempat yang diperuntukkannya.

3. Pahlawan Urang Bandung (Prabu)

Wali Kota Bandung Ridwan Kamil kini meluncurkan sosok "Prabu" (Pahlawan Urang Bandung) sebagai relawan yang ikut berperan langsung untuk menegakan Perda Kota Bandung No. 11 tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan. Prabu, bertugas mengingatkan warga untuk menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Jika ada masyarakat yang melanggar, maka akan diberlakukan denda mulai dari 250 ribu hingga 50 juta rupiah. Nantinya, para

Prabu ini akan ditandai dengan pin dan setiap satu RT ada 2 orang Prabu untuk kewilayahan, serta satu kelas 2 orang untuk anak sekolah.

Selain program-program tersebut, program lain yang dilaksanakan antara lain Gerakan Cinta Bandung Bersih dan Hijau, penyediaan infrastruktur (mobil pencacah sampah, biodigester, tempat sampah, truk sampah), penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) Outsourcing tenaga kebersihan, mesin press sampah, serta Pembentukan Kawasan Bebas Sampah (KBS).

Seluruh program-program tersebut dirancang untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Mendapatkan dukungan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Bandung juga merupakan sebuah tantangan karena secara umum kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah masih rendah (Krismiyati & Amalia, 2013). Meskipun inovasi kebijakan juga telah dilakukan berupa pendekatan instansional mengatur tentang kewajiban masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pengolahan sampah, namun hal tersebut belum juga efektif. Terkait dengan hal ini sebenarnya proses sosialisasi, fasilitasi dan pendampingan telah dilakukan. Beberapa memang telah berhasil, namun secara umum, keterlibatan masyarakat dalam *Reduce, Recycle, dan Reuse* (3R) masih minim, walaupun ada sifatnya masih "komunitas" artinya kesadaran kolektif masyarakat belum terbangun (Krismiyati & Amalia, 2013). Selain itu, masih banyak yang tidak membayar retribusi jasa pengangkutan sampah. Untuk membuang sampah pada tempatnya saja masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran. Dari beberapa observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada sejumlah taman di Bandung, dapat disimpulkan bahwa meski telah disediakan beberapa tempat sampah di

sekitar taman, masih saja terlihat sampah yang masih berserakan di sekitar taman. Sementara paradigma kumpul-angkut-buang sudah tidak cocok lagi diterapkan karena keterbatasan infrastruktur dan penganggaran pemerintah dalam pengelolaan sampah. Maka itu, perilaku masyarakat terhadap sampah adalah salah satu faktor pendukung yang strategis dalam program pengelolaan sampah partisipatoris di Kota Bandung dan perlu untuk segera dipetakan kesiapan masyarakat dari gambaran perilaku, dampak dan model persampahan yang efektif dan berkelanjutan.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah:

1. Apakah perilaku masyarakat di Kota Bandung dengan studi kasus di Kecamatan Coblong berpengaruh terhadap volume sampah yang mereka hasilkan? Dari pertanyaan ini dapat diidentifikasi perilaku masyarakat dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.
2. Bagaimana model inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat agar efektif dan berkelanjutan yang kontekstual dengan perilaku masyarakat di Kota Bandung?

C. TINJAUAN TEORI

1. Kondisi Sosiologis Masyarakat Modern dan Sampah Sebagai Konsekuensi Modernitas

Sejak ditemuannya beberapa mesin pada abad 18, pola mata pencaharian masyarakat Eropa yang agraris perlahan berubah menjadi masyarakat industrial. Perlahan kehidupan masyarakat dari tradisional (agraris) menjadi masyarakat modern didefinisikan dengan sejumlah lembaga dasar sebagaimana diungkapkan oleh Anthony Giddens (2005), antara lain:

1. Kapitalisme yang dicirikan oleh produksi komoditas, kepemilikan pribadi atas modal, buruh upahan yang tidak punya harta benda, dan suatu sistem kelas yang berasal dari karakteristik-karakteristik tersebut.
2. Industrialisme yang melibatkan penggunaan sumber-sumber tenaga tidak berjiwa dan peralatan mesin untuk menghasilkan barang-barang. Industrialisme tidak terbatas pada tempat kerja, namun turut mempengaruhi latar-latar yang lainnya, transportasi, komunikasi dan kehidupan *domestic* rumah tangga.
3. Pengawasan yang mengacu pada pengawasan kegiatan-kegiatan populasi subjek didalam lingkungan politis.
4. Kuasa militer yang berwujud pengendalian atas alat-alat kekerasan, termasuk industrialisasi perang.

Tanda-tanda tersebut membawa kehidupan masyarakat industrial menjadi serba cepat, serba mudah, serba efisien dan serba instan. Modernitas ini membawa sejumlah konsekuensi dibalik semua kecepatan dan kemudahan yang ditimbulkannya. Dalam metafora Anthony Giddens, modernitas diibaratkan seperti kereta *juggernaut* yang dikendarai umat manusia secara kolektif yang destruktif dan tidak dapat dikontrol atau diberhentikan karena terus meningkat. Konsekuensi-konsekuensi dari cepatnya *juggernaut* ini dapat berwujud kerusakan lingkungan, peperangan, ketidakadilan distribusi sumber daya alam dan berkurangnya privasi.

Berkembangnya industrialisasi dan modernitas pun mengubah pola konsumsi manusia. Untuk menjaga kualitas produk konsumsi rumah tangga baik berupa makanan, minuman dan kebutuhan lainnya, maka plastik dan logam banyak digunakan sebagai kemasan. Tanpa kesiapan kultural

yang cukup mengenai persepsi terhadap sampah, konsekuensi sampah yang dihasilkan manusia modern akan semakin destruktif terhadap masa depan ekologi. Sehingga, melihat masalah-masalah ekologi pada era modern, masyarakat kian dituntut untuk memiliki pola konsumsi berkelanjutan.

2. Teori Perilaku Modern

Terdapat pendekatan behaviorisme dalam psikologi modern. Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi yang mendasarkan bahwa seluruh hal yang dilakukan oleh makhluk hidup yakni tindakan, pikiran dan perasaan didefinisikan sebagai perilaku. Pendekatan aliran behaviorisme ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif. Tokoh psikologi modern dalam aliran behaviorisme adalah salah satunya Burrhusm Frederic Skinner (B. F. Skinner).

Menurut Skinner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus eksternal. Skinner menyatakan bahwa stimulus yang mempengaruhi perilaku dapat berasal dari kejadian masa lalu, kondisi lingkungan fisik dan dorongan sosial dimana manusia tumbuh, respon yang tidak disengaja, maupun dorongan berupa *reinforcement* (penguatan eksternal) sesuatu dan tindakan (B.F Skinner, 1938). Dalam penelitian ini perilaku didefinisikan sebagai tindakan yang sudah dilakukan. Beberapa variabel yang menurut Skinner mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan, kemauan untuk melakukan sesuatu dan motivasi.

3. Akumulasi Volume Sampah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akumulasi adalah penimbunan atau tambahan periodik⁴. Akumulasi volume sampah pada penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah timbunan sampah setiap rumah tangga yang menjadi

responden penelitian ini. Variable akumulasi sampah memiliki sejumlah indikator antara lain; keragaman sampah, besaran timbulnya sampah padat yang dihasilkan semua aktivitas rumah tangga (sampah organik berupa sisa makanan, sayur dan buah serta kantong plastik, botol kaca, botol plastik, kertas dan tisu) dan banyaknya sampah yang digunakan kembali serta didaur ulang (Ahmad Fijie, 2010).

Dengan teori tentang perilaku diatas maka dapat dirumuskan bahwa variabel dan indikator penelitian ini yakni;

Tabel 1. Variabel Independen dan Variabel Dependen Penelitian

Variabel Independen	Variabel Dependen
Perilaku Warga Kota Bandung dalam menyikapi sampah rumah tangga.	Akumulasi Sampah Rumah Tangga
Indikator : - Kemauan untuk melakukan sesuatu - Tindakan yang sudah dilakukan - Dorongan kondisi lingkungan - Dorongan sosial dan - <i>Reinforcement</i> (hadiah).	Indikator : - Keragaman sampah - Besaran timbulnya sampah yang dihasilkan semua aktivitas rumah tangga - Banyaknya sampah yang digunakan kembali - Banyaknya sampah yang didaur ulang

Sumber: Teori yang diolah (2015)

4. Faktor-Faktor dalam Model Inovasi Pemerintahan yang Efektif

Beberapa hasil penelitian tentang praktek terbaik penyelenggaraan inovasi di beberapa negara (Borins: 2000, Pattakos and Dundon: 2003, Kamarck: 2003, Pattakos and Dundon: 2003, Dunleavt: 2008, Homburg: 2008, Howard: 2012, Kalvet: 2012, Grydehøj, A. : 2013, Bender: 2015), mengidentifikasi bahwa kesuksesan dan keoptimalan pencapaian inovasi didukung oleh 15 aspek yakni:

- 1) Partisipasi banyak stakeholder;
- 2) Visi yang jelas dan dirumuskan bersama oleh

⁴ diakses dari <http://kbbi.web.id/akumulasi>, pada tanggal 23 Juli 2015.

semua stakeholder; 3) Program inovasi yang kontekstual secara sosial dan budaya; 4) Kejelasan desain inovasi termasuk peran stakeholder yang jelas dan target capaian periodik; 5) Alokasi sumber daya yang jelas, sumber perolehan dan alokasinya; 6) Pengembangan kapasitas bagi stakeholder yang berpartisipasi melalui pelatihan atau pertukaran sumber daya; 7) Dasar hukum yang jelas dan mendukung dari pemimpin tertinggi; 8) Diseminasi inovasi melalui media social; 9) Kepemimpinan; 10) Pembangunan sistem informasi dalam rangka integrasi data dan percepatan prosedur pelayanan; 11) Transparansi dalam publikasi proses-proses inovasi, perolehan dan alokasi sumber daya; 12) Pengakuan dan penghargaan bagi tim yang inovatif; 13) Restrukturisasi industri; 14) Alih daya urusan pemerintah kepada swasta; 15) Inovasi terbuka dalam arti bahwa inovasi dapat dimulai dari stakeholder mana saja tidak hanya dari pemerintah. Inovasi terbuka ini dapat diinisiasi dari pembentukan forum kerjasama dan pembangunan sistem informasi.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas dapat dilihat bahwa partisipasi publik merupakan hal yang krusial untuk menjamin efektivitas inovasi dan keberlanjutannya. 15 faktor tersebut akan digunakan dalam menyusun model inovasi pelayanan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kota Bandung.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif dengan varian survei. Metode penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner sebagai

pengumpul data yang pokok serta mengambil sampel dari sebuah populasi (Singarimbun dan Effendi, 1995). Selain kuesioner, pedoman wawancara singkat juga akan digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pemaknaan lebih mendalam tentang tindakan pengelolaan sampah yang dilakukan warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada di Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung tahun 2014 jumlah rumah tangga (RT) Kecamatan Coblong keseluruhan adalah 45297 RT. Dengan jumlah populasi 45297 RT, nilai kritis 10% (0,1) , dengan rumus Slovin sebagai berikut; Besaran sampel total minimal = $\frac{\text{Populasi Total}}{1 + (\text{populasi total}) (\text{nilai kritis})^2}$. Besaran sampel total minimal = $\frac{45297}{1 + (45297) (0,1)^2} = 100$ orang.

Maka total sampel adalah 100 RT. Teknik pengambilan sampel akan dilakukan secara acak dengan asumsi setiap kepala RT memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

2. Penelusuran Data Sekunder

Selain kuesioner, penelusuran data sekunder juga dilakukan dalam penelitian ini. Data sekunder digali dari Bank Sampah Bandung dan LSM Hijau Lestari. Data sekunder yang digali yakni tentang penggalan pemahaman terhadap latar belakang kesadaran pengelolaan sampah, program yang telah mereka lakukan dan tantangan untuk mengubah kebiasaan warga untuk cinta lingkungan di Kota Bandung.

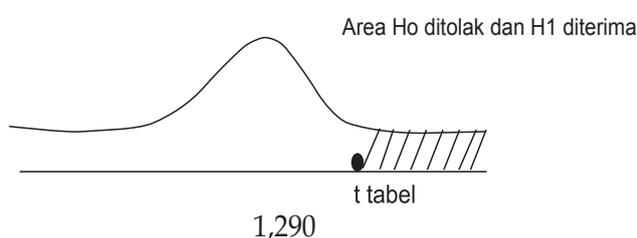
3. Wawancara

Wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap warga yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Bank Sampah terkait respon mereka terhadap kegiatan tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode uji beda. Uji beda digunakan bila hendak menguji signifikansi perbedaan rata-rata hitung yang hanya mencakup satu klasifikasi atau satu variabel independen saja. Metode ini merupakan analisis yang menghitung variasi yang timbul akibat adanya perbedaan skor pada beberapa kelompok sampel. Perbedaan diantara kelompok tersebut ditunjukkan oleh adanya selisih rata-rata hitung pada tiap kelompok sampel. Dalam konteks penelitian ini, uji beda digunakan untuk menguji perilaku warga pada pemilahan sampah organik dan anorganik di rumah dan responden yang belum bertindak serupa terhadap akumulasi volume sampah. Hipotesis dalam penelitian ini yakni:

H0 = Tidak ada perbedaan akumulasi volume sampah pada baik responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3) maupun responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4).



Sumber : Teori yang diolah, 2015

Gambar 1
Grafik Uji Signifikansi/
Uji Beda Prilaku terhadap Volume Sampah

H1 = Terdapat perbedaan akumulasi volume sampah antara responden yang

tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3) dan responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4). Responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4) volume sampahnya lebih kecil daripada responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3).

Nilai t tabel dengan *degree of freedom* (d.f) satu sisi dan tingkat signifikansi 10% dan jumlah responden minimal 100 adalah 1,290. Jika hasil t lebih dari t tabel (1,290) maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Jika hasil t kurang dari t tabel (1,290) maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H1 ditolak. Rumus uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_3 - \bar{x}_4}{S_{\bar{x}_3 \bar{x}_4} \sqrt{\frac{S_3^2}{n_3} + \frac{S_4^2}{n_4}}}$$

Keterangan:

\bar{x}_3 = $\frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang tidak memilah}}{\text{Jumlah responden yang tidak memilah}}$

n_3 = Jumlah responden yang tidak memilah sampah

$S_{\bar{x}_3 \bar{x}_4}$ = Standar deviasi

\bar{x}_4 = $\frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang memilah}}{\text{Jumlah responden yang memilah}}$

n_4 = Jumlah responden yang memilah sampah

E. HASIL PENELITIAN

1. Pihak yang Berperan dalam Inisiasi Pengelolaan Sampah Mandiri di Kecamatan Coblong

Pihak-pihak yang berperan dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Coblong antara lain;

a) LSM Hijau Lestari

Lembaga ini didirikan sebagai organisasi pemerintah yang tidak berafiliasi dengan gerakan partisan apapun. Dalam pelaksanaan kegiatannya, LSM ini banyak dibina oleh Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPLH) Kota Bandung. Tujuan utama dari didirikannya lembaga ini

yakni Tujuan Lembaga ini bertujuan untuk (1) pelestarian lingkungan hidup, (2) pengelolaan sampah terpadu, (3) pengembangan ekonomi masyarakat, (4) peningkatan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup, (5) pencerdasan masyarakat, (6) advokasi masyarakat terkait masalah lingkungan, (7) Peningkatan kualitas SDM, (8) reboisasi lahan gundul, (9) peningkatan kesehatan masyarakat, (10) pengembangan keterampilan, (11) peningkatan kebersihan dan keindahan lingkungan, (12) mendidik generasi muda hijau (pemuda lingkungan dan pelajar - mahasiswa, (13) mitra pemerintah dan pengusaha/industri dalam pelestarian lingkungan.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga ini melakukan usaha-usaha dalam bentuk (1) menghimpun dana dan daya yang ada pada para anggota dan pendukung perkumpulan untuk dipergunakan dalam bidang-bidang yang produktif dan konstruktif serta mengembangkan dan menyalurkan bakat-bakat yang mungkin dapat dipergunakan /dibutuhkan Masyarakat; (2) mengadakan kerjasama dengan badan-badan lain baik pemerintah maupun swasta , di dalam maupun di luar negeri (3) mengadakan pelatihan-pelatihan teknis, penyuluhan-penyuluhan dan seminar; (4) memberikan konsultasi, pendampingan; (5) mengadakan usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuannya.

Sementara itu, LSM yang berdiri sejak 28 Juni 2012 ini telah melaksanakan beberapa kegiatan pendampingan pada masyarakat terkait pelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut antara lain; menggalakan pertanian pekarangan perkotaan (*urban farming*); memfasilitasi pengelolaan Bank Sampah di tiga kelurahan di Kecamatan Coblong, serta berkoordinasi dengan LSM lain di Kota Bandung terkait kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan.

Peran LSM ini dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Coblong yakni sebagai fasilitator dan pengangkut sampah kertas, plastik dan aluminium yang dihasilkan setiap rumah tangga di tiga Kelurahan yakni Kelurahan Dago, Kelurahan Sekeloa dan Kelurahan Lebak Siliwangi. Saat ini LSM Hijau Lestari telah memiliki 200 titik binaan bank sampah. LSM ini bekerjasama dengan Bang Jabar Banten dalam penyediaan infrastruktur pengangkutan sampah. Salah satu tujuan Bank Sampah yang difasilitasi LSM Hijau Lestari ini adalah selain untuk mengurangi timbunan sampah juga untuk menambah penghasilan secara ekonomi setiap rumah tangga yang menjadi anggotanya. Hingga saat ini, beberapa RW sudah merasakan dampak yang mereka rasakan dengan adanya Bank Sampah. Mekanisme Bank Sampah ini adalah pengumpulan jenis sampah yang telah dipisahkan, kemudian setiap rumah tangga memiliki tabungan sampahnya yang dapat diuangkan setelah beberapa lama. Sehingga, beberapa RW yang menjadi binaan telah memiliki tabungan diatas 20 juta rupiah.

b) Kelurahan

Sebagai pelaksana langsung pelayanan publik dan pelaksana amanah dari Walikota Bandung, beberapa kegiatan penanggulangan sampah yang dilaksanakan kelurahan-kelurahan di Kecamatan Coblong antara lain;

1. Penyediaan sumber daya manusia dan infrastruktur untuk pembersihan sampah di setiap kelurahan sebagai bagian dari program Program Inovasi Pembangunan dan pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK),
2. Fasilitasi pelatihan *urban farming*,
3. Koordinasi pelaksanaan Bank Sampah dengan LSM Hijau Lestari.

Kinerja aparat kelurahan dalam menjalankan program lingkungan dari Pemerintah Kota ini dikontrol dalam sistem informasi konerja yang harus diisi setiap hari untuk melaporkan proses-proses yang telah dilaksanakan serta melalui grup media sosial. Dalam pengelolaan Bank Sampah, kelurahan berfungsi sebagai tempat koordinasi dan pelaporan kegiatan.

c) Warga

Warga sebagai subjek utama pengelolaan sampah di Kota Bandung seringkali terlibat aktif terutama dalam kegiatan Bank Sampah. Warga yang dilibatkan ini umumnya dikoordinasi bersama ibu-ibu peserta Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Program Bank Sampah mulai dilaksanakan sejak akhir tahun 2014. Program Bank Sampah telah dilaksanakan di dua kelurahan hingga saat ini, sedangkan di Kelurahan Lebak Siliwangi mengalami pemberhentian program karena berhentinya beberapa fasilitator baik dari LSM dan swasta. Sehingga banyak sampah di Lebak Siliwangi menumpuk.

Secara singkat, warga merespon positif program Bank Sampah hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya peserta Bank Sampah pada kedua kelurahan. Apresiasi warga ditunjukkan dengan partisipasi warga dalam program bank sampah dan adanya inisiasi pengolahan sampah plastik menjadi produk tas yang *artistic* di warga Kelurahan Dago. Meski demikian, inisiasi ini kurang berkembang karena minimnya pengetahuan warga untuk memasarkan produk. Kebutuhan lain yang dirasakan warga yakni adanya fasilitas untuk pengolahan sampah organik dan non-organik dari pemerintah maupun pihak yang lain.

2. Gambaran Latar Belakang Identitas Responden

Sebaran sampel dari penelitian ini

merupakan warga yang berasal dari tiga kelurahan di Kecamatan Coblong yakni Kelurahan Lebak Siliwangi, Kelurahan Dago dan Kelurahan Sekeloa. Pertimbangan pengambilan sampel di tiga kelurahan tersebut adalah berdasarkan kepadatan penduduk dan ketersediaan program Bank Sampah. Dengan jumlah sampel maksimal sebanyak 125 responden, 46% dari responden berusia 41-50 tahun, sementara jangka usia responden termuda dalam penelitian ini yakni usia 31-40 tahun sebanyak 12%.

Pada aspek pendidikan responden, sebagian besar responden yakni sebanyak 53% berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pendidikan tertinggi responden merupakan sarjana yang hanya dicakup oleh 12% responden. Sisa dari responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Untuk mengetahui perkiraan jumlah volume sampah yang dihasilkan setiap kepala rumah tangga, data tentang jumlah anggota keluarga setiap rumah tangga juga ditelisik dalam penelitian ini. Sebanyak 70% dari responden memiliki jumlah anggota keluarga 4-6 orang, sementara 26% memiliki anggota keluarga sebanyak 1-3 orang.

3. Gambaran Perilaku Responden terhadap Sampah

Gambaran perilaku responden sebanyak 125 orang pada tiga kelurahan di Kecamatan Coblong adalah sebagai berikut;



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 2. Perilaku Responden tentang Pembuangan Sampah di Sungai dan Jalan Umum

Yang pertama, seperti pada Gambar 2 adalah seluruh warga masyarakat tidak ada yang membuang sampah di sungai dan di jalan umum. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat tidak membuang sampah sembarangan (di sungai dan jalan umum) sangat tinggi.



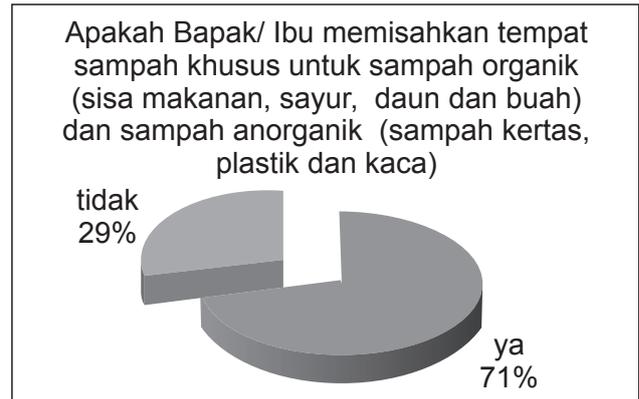
Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015
 Gambar 3. Perilaku Responden terkait Pembakaran Sampah

Gambaran selanjutnya seperti pada 3 mendeskripsikan hanya 10% warga masyarakat yang melakukan pemusnahkan sampah dengan cara dibakar. Sedangkan 90% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat menyadari bahwa memusnahkan sampah dengan cara dibakar adalah kurang baik karena dapat menyebabkan polusi udara akibat CO₂ dan herbisida yang ditimbulkannya.



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015
 Gambar 4. Gambaran Perilaku Responden terkait Penyediaan Tempat Sampah di Rumah

Gambar 4 menjelaskan terkait penyediaan tempat sampah. Sebanyak 98% warga masyarakat menyediakan tempat sampah di rumah. Sedangkan hanya 2% warga masyarakat yang tidak melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menyediakan tempat sampah dan menjaga kebersihan di dalam rumah relatif tinggi.



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015
 Gambar 5. Perilaku Warga terkait Penyediaan Tempat Sampah Terpisah untuk Sampah Organik dan Anorganik.

Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 71% warga memisahkan tempat sampah khusus untuk sampah organik (sisa makanan, sayur, daun dan buah) dan anorganik (sampah kertas, plastic, kaca dan lain-lain). Sedangkan sebanyak 29% tidak melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam memisahkan tempat sampah (organik dan anorganik) cukup tinggi.



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015
 Gambar 6. Perilaku warga terkait pengurangan kantong plastik

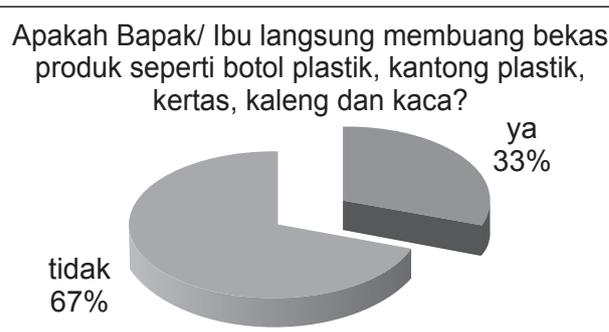
Selanjutnya, pada Gambar 6, hanya 24% warga masyarakat yang membawa kantong sendiri ketika berbelanja di pasar tradisional dan supermarket. Sedangkan sebanyak 76% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat kurang menyadari untuk mengurangi penggunaan kantong plastik dalam berbelanja. Penggunaan kantong plastik telah dilarang di sejumlah negara karena sifat elemennya yang sulit dan lama terurai dengan tanah serta hanya menimbulkan polusi tanah karena zat-zat yang terkandung di dalamnya. Meski demikian, perilaku pengurangan kantong plastik sudah diterapkan pada kegiatan PKK di RW-RW di Kelurahan Sekeloa. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak disediakan dus dan kantong plastik untuk makanan ringan kegiatan. Peserta PKK diminta untuk membawa tempat makan permanen mereka sendiri sehingga sampah kertas dan plastik dapat dikurangi.

Terkait pengolahan sampah, Gambar 7 menunjukkan sebanyak 69% warga masyarakat melakukan pengolahan kompos dari sampah organik (sisa makanan, daun, sayur dan buah). Sedangkan sebanyak 31% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Perilaku mayoritas responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat telah menyadari pentingnya pengolahan sampah organik untuk dijadikan kompos.



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

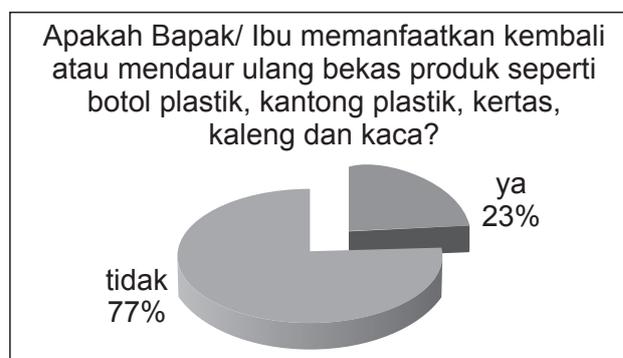
Gambar 7. Perilaku Responden terkait Pengolahan Kompos secara mandiri



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 8. Perilaku Responden terkait Pembuangan Sampah Anorganik

Terkait sampah anorganik (botol plastik, kantong plastik, kertas, kaleng dan kaca), sebagaimana tampak pada Gambar 8, sebanyak 67% warga masyarakat tidak membuang langsung sampah anorganik tersebut. Sedangkan sebanyak 33% warga masyarakat membuang langsung sampah anorganik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat menyadari bahwa sampah anorganik tersebut dapat diolah dan menghasilkan nilai tambah daripada langsung dibuang ke tempat.



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 9. Perilaku Responden terkait Pemanfaatan Sampah Anorganik

Dalam hal pemanfaatan atau daur ulang sampah anorganik (botol plastik, kantong plastik, kertas, kaleng dan kaca), sebanyak 77% warga masyarakat melakukan pemanfaatan dan daur ulang sampah anorganik tersebut. Sedangkan sebanyak 23% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa

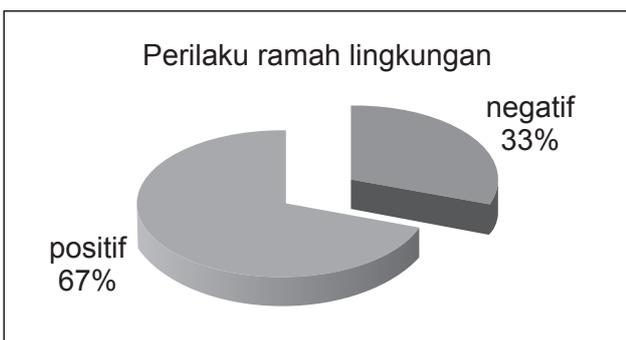
sebagian besar warga masyarakat menyadari manfaat atas penggunaan daur ulang sampah anorganik.



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 10. Perilaku Responden terkait Pengumpulan Sampah Anorganik

Gambar 10 menunjukkan sebanyak 70% warga masyarakat mengumpulkan sampah anorganik (botol bekas, kertas, kaleng dan kaca) dan kemudian menjualnya kembali. Sedangkan 30% warga masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai kesadaran akan nilai ekonomis sampah anorganik sehingga selain memanfaatkannya sendiri juga dijual kembali.



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 11

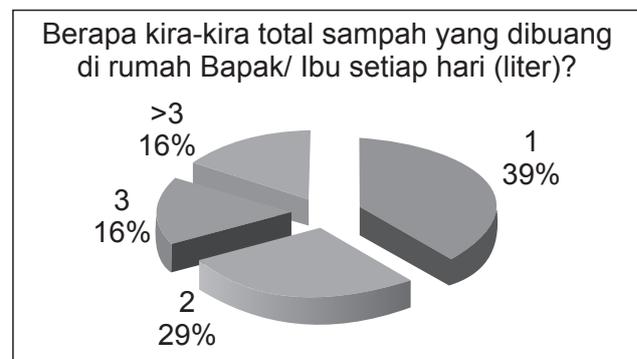
Perilaku Ramah Lingkungan Responden

Berdasarkan data-data terkait perilaku warga masyarakat terhadap sampah tersebut, Gambar 11 menunjukkan rata-rata sebanyak 67% warga masyarakat telah

memiliki perilaku positif/ kesadaran terhadap sampah (ramah lingkungan). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menyadari pentingnya melestarikan lingkungan dengan membuang dan mengolah sampah (organik dan anorganik) dengan baik dan bijak. Akan tetapi masih cukup banyak, sebesar 33% warga masyarakat, belum menyadari akan pentingnya membuang dan mengolah sampah dengan baik dan bijak. Oleh karena itu perlu upaya yang dilakukan baik dari pemerintah maupun LSM yang peduli sampah untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku warga masyarakat dalam membuang dan mengolah sampah rumah tangga.

4. Gambaran Volume Sampah yang Dihasilkan Responden

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian untuk indikator akumulasi sampah rumah tangga terhadap 125 orang warga di 3 (tiga) kelurahan Kecamatan Cobleng didapatkan beberapa informasi.



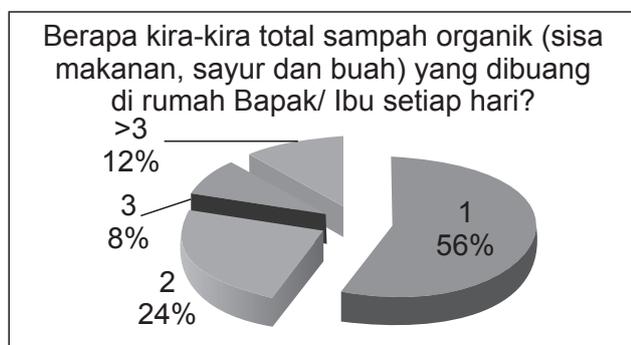
Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 12

Akumulasi Semua Jenis Sampah

Sebanyak 39% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 1 liter/ hari, sebanyak 29% warga masyarakat membuang sampah 2 liter/ hari, sebanyak 16% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 3 liter/ hari dan sebanyak 16% warga masyarakat membuang sampah sebanyak lebih dari 3 liter/ hari. Hal ini

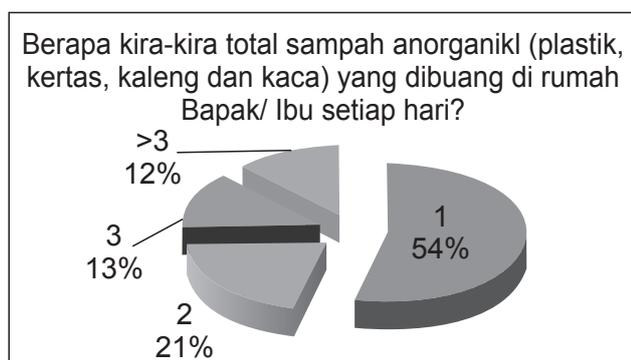
menunjukkan bahwa total sampah (organik dan anorganik) yang dihasilkan masyarakat tiap harinya adalah cukup tinggi sehingga perlu dilakukan pengolahan secara baik dan bijak.



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 13. Akumulasi Jenis Sampah Organik Responden (liter)

Sementara itu, sebanyak 56% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 1 liter/ hari, sebanyak 24% warga masyarakat membuang sampah 2 liter/ hari, sebanyak 8% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 3 liter/ hari dan sebanyak 12% warga masyarakat membuang sampah sebanyak lebih dari 3 liter/ hari. Hal ini menunjukkan bahwa sampah organik yang dihasilkan warga masyarakat tiap harinya cukup banyak sehingga perlu dilakukan pengolahan dengan baik dan bijak, misalnya dibuat kompos untuk pupuk tanaman.

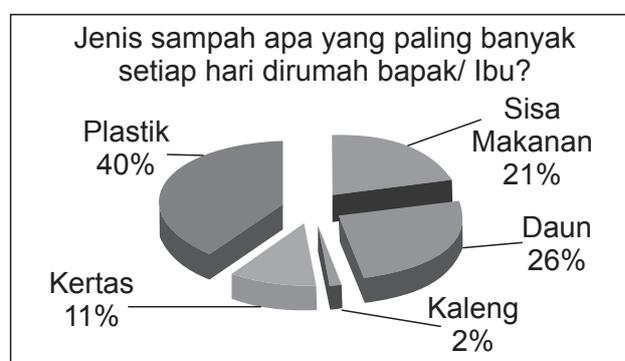


Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 14. Akumulasi Jenis Sampah Anorganik Responden (liter)

Terkait jumlah sampah anorganik (plastik, kertas, kaleng dan kaca) yang

dibuang setiap harinya, sebanyak 54% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 1 liter/ hari, sebanyak 21% warga masyarakat membuang sampah 2 liter/ hari, sebanyak 13% warga masyarakat membuang sampah sebanyak 3 liter/ hari dan sebanyak 12% warga masyarakat membuang sampah sebanyak lebih dari 3 liter/ hari. Hal ini menunjukkan bahwa sampah anorganik yang dihasilkan warga masyarakat tiap harinya cukup banyak sehingga perlu dilakukan pengolahan dengan baik dan bijak, misalnya dikumpulkan dan dijual kembali.



Sumber: Hasil Pengumpulan Data Primer, 2015

Gambar 15

Proporsi Jenis Sampah Buangan di Keluarga Responden Tiap Hari

Warga masyarakat menghasilkan sebanyak 40% sampah plastik, sebanyak 26% sampah daun, sebanyak 21% sampah sisa makanan, sebanyak 11% sampah kertas dan sebanyak 2% sampah kaleng. Hal ini menunjukkan bahwa sampah plastik mempunyai jumlah paling besar. Oleh karena itu perlu diwaspadai karena sampah plastik merupakan sampah anorganik sehingga perlu pengolahan yang baik dan bijak sehingga tidak mengganggu kelestarian lingkungan. Untuk menekan sampah plastik tersebut, salah satunya adalah warga masyarakat dapat membawa kantong sendiri saat berbelanja.

Berdasarkan informasi terkait jumlah dan jenis sampah rumah tangga yang dihasilkan warga masyarakat, seharusnya

warga masyarakat perlu meningkatkan kesadaran untuk melakukan pengumpulan dan pengolahan sampah rumah tangga (organik dan anorganik) dengan baik dan bijak. Hal itu diharapkan dapat mengurangi dampak negative yang diakibatkan oleh sampah rumah tangga tersebut. Selain itu, dengan pengolahan yang baik maka sampah tersebut dapat dimanfaatkan kembali oleh warga masyarakat bahkan dapat bernilai ekonomi.

F. Pengaruh Perilaku Responden dan Volume Sampah

Pengolahan rumus uji beda perilaku responden dan volume sampah adalah sebagai berikut;

$$t = \frac{\bar{x}_3 - \bar{x}_4}{S_{\bar{x}_3 \bar{x}_4} \sqrt{\frac{S_3^2}{n_3} + \frac{S_4^2}{n_4}}}$$

$$t = \frac{2.472 - 1.887}{1.101 \sqrt{\frac{1.284}{0.035} + \frac{1.103}{0.012}}}$$

$$t = 2,4199$$

Keterangan:

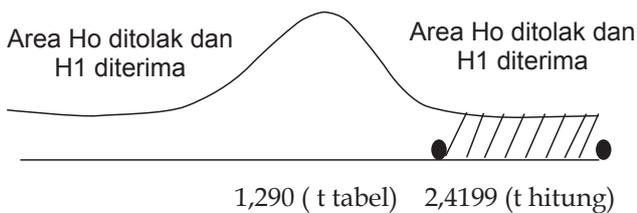
$\bar{x}_3 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang tidak memilah}}{\text{Jumlah responden yang tidak memilah}}$

$n_3 = \text{Jumlah responden yang tidak memilah sampah}$

$S_{\bar{x}_3 \bar{x}_4} = \text{Standar deviasi sampah}$

$\bar{x}_4 = \frac{\text{Jumlah volume sampah responden yang memilah}}{\text{Jumlah responden yang memilah}}$

$n_4 = \text{Jumlah responden yang memilah sampah}$



Sumber : Teori yang diolah, 2015

Gambar 16. Grafik Uji Signifikansi/ Uji Beda Perilaku Responden terhadap Volume Sampah

$H_0 =$ Tidak ada perbedaan akumulasi volume sampah baik pada responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3) maupun responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4).

$H_1 =$ Terdapat perbedaan akumulasi volume sampah antara responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3) dan responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4). Responden yang berperilaku memilah sampah (μ_4) volume sampahnya lebih kecil daripada responden yang tidak memilah sampah organik dan anorganik (μ_3).

Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk pengaruh pengetahuan responden terhadap volume sampah menunjukkan nilai 2,4199. Dengan nilai t tabel 1,290 karena *degree of freedom* (d.f) satu sisi dan tingkat signifikansi 10%. Maka, jika digambarkan dalam grafik uji signifikansi, area H_0 dan H_1 adalah seperti pada Gambar 2.26.

Dari hasil uji beda diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan volume sampah antara responden yang berperilaku tidak memilah sampah dan responden yang berperilaku memilah sampah. Mereka yang memilah sampah atau memisahkan sampah organik dan anorganik di level rumah tangga kecenderungan volume sampahnya lebih sedikit.

G.Rekomendasi Model Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Bandung

Dari hasil wawancara dan survei di atas dapat dilihat bahwa Bank Sampah yang telah diinisiasi di beberapa kelurahan di Kecamatan Coblong telah memberikan dampak yang positif yakni berkurangnya volume sampah di Kecamatan Coblong. Komunitas Bank Sampah Bandung merupakan gerakan yang digagas oleh para ibu rumah tangga yang dimotori juga oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hijau

Lestari. Gerakan ini tentunya juga sebagai upaya untuk menanggulangi sampah yang berada di tingkat RW. LSM Hijau Lestari merupakan salah satu binaan dari Badan Pengelola Lingkungan Hidup (BPLH) Kota Bandung. Tujuan dari komunitas ini adalah menggerakkan masyarakat agar peduli lingkungan. Pemerintah Kota Bandung sangat memberikan dukungan penuh terhadap gerakan bank sampah ini. Salah satunya mengadakan pembinaan hampir di atas 200 lebih titik Bank Sampah selain itu juga bekerjasama dengan Bank Jabar Banten (BJB) dengan menyediakan mobil kendaraan pengangkut sampah. Hingga kini, 200 titik bank sampah dari binaan hijau lestari ini telah memiliki potensi ekonomi yang luar biasa. Potensi ekonomi itu berbentuk tabungan yang nantinya digunakan sebagai salah satunya untuk mengelola sampah. Bank Sampah ini juga berkembang di Kecamatan Coblong dengan penggerakannya yakni LSM Hijau Lestari. Pada Bank Sampah di Kecamatan Coblong masyarakatnya bergerak aktif. Bank Sampah juga dilakukan di 10 TPS yang tersebar di Kecamatan Bandung serta diterapkan pula di lingkungan PNS Pemerintah Kota Bandung setiap hari rabu untuk mengumpulkan sampah.

Warga menuturkan bahwa Bank Sampah yang diinisiasi oleh LSM Hijau Lestari telah memberikan kontribusi ekonomi bagi pendapatan warga. Meski demikian, program inisiasi dari luar pemerintah ini masih kurang efektif karena warga yang berpartisipasi rata-rata setiap kelurahan hanya tiga RW. Dalam satu RW pun tidak seluruh warga berpartisipasi. Maka itu, agar efektivitas dan keberlanjutan program Bank Sampah dapat dijamin, penelitian ini merekomendasikan adanya kelembagaan khusus dari Pemerintah Kota Bandung yang menangani program Bank Sampah ini, sehingga partisipan program ini dapat lebih banyak dan dapat diterapkan di

seluruh kecamatan di Kota Bandung.

Kelembagaan ini akan mendukung misi pertama dari Kota Bandung yakni mewujudkan Bandung nyaman melalui perencanaan tata ruang, pembangunan infrastruktur serta pengendalian pemanfaatan ruang yang berkualitas dan berwawasan lingkungan. Program ini dapat melibatkan kemitraan dengan berbagai pihak antara lain PD Kebersihan, LSM yang bergerak dalam bidang persampahan, komunitas kebersihan dan lingkungan di Kota Bandung, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandung, Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bandung (DPKAD), Camat, Lurah, Ketua RW dan perusahaan untuk mewujudkan program Bank Sampah ini. Adapun peran dari setiap stakeholder adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Peran Stakeholder dalam Kelembagaan Pemerintah Bank Sampah

No.	Stakeholder	Peran
1	PD Kebersihan	Pembuat kebijakan, penentu besarnya kelembagaan, penentu sumber daya manusia yang akan mengisi dan sektor penggerak utama
2	LSM Persampahan	Pengembangan kapasitas dalam implementasi inovasi
3	Perusahaan swasta	Penguatan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur.
4	Komunitas Kebersihan Kota Bandung, Camat, Lurah, Ketua RW	Mendiseminasi program ke masyarakat
5	DPRD Kota Bandung	Pembentukan kelembagaan dan penganggaran
6	DPKAD	Penganggaran
7	Masyarakat	Subjek kebijakan dan partisipan utama

Sumber : Olahan Penulis, 2016

Kelembagaan Bank Sampah dapat berbentuk koperasi yang dikelola PD Kebersihan sebagai sektor penggerak utama bersama stakeholder yang lain. Bank sampah dapat berupa merupakan organisasi dengan status hukum dari koperasi yang bekerjasama antara PD Kebersihan dan perusahaan swasta. Organisasi ini didirikan sebagai tempat untuk membina, melatih, membantu dan membeli hasil kegiatan pengelolaan sampah dari masyarakat dalam rangka memperkecil volume sampah di tempat pembuangan sampah dan mendorong pemberdayaan ekonomi dengan menggunakan limbah melalui program 3R. Koperasi Bank Sampah yang akan dibentuk ini memungkinkan masyarakat untuk menjual beberapa jenis sampah dan menyimpan uang untuk berbagai jenis tabungan seperti tabungan pendidikan, tabungan hari raya, tabungan asuransi kesehatan, tabungan Pajak Bumi dan Bangunan dan lain-lain.

Koperasi Bank sampah merupakan salah satu alternatif pengelolaan sampah dalam mempertahankan, memisahkan dan pengolahan sampah menjadi manfaat lingkungan dan ekonomi berdasarkan partisipasi masyarakat. bank sampah dikembangkan berdasarkan investasi rumah tangga dengan memisahkan sampah tergantung pada berbagai jenis seperti organik, plastik, kertas, seng dan besi, kaca dan botol, aluminium, kuningan dan perunggu. Setiap perkantoran, RT, sekolah ataupun pasar tradisional dapat dihimbau untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan syarat jumlah keanggotaan minimal. Langkah-langkah implementasi yang dapat ditempuh dalam inovasi ini yakni:

1. Pembentukan kelembagaan koperasi Bank Sampah dengan mempersiapkan bentuk kelembagaan, kerangka hukum organisasi, kemitraan dengan perusahaan swasta, anggaran, sumber daya manusia dan infrastruktur.

2. Peluncuran Lembaga Bank Sampah.
3. Sosialisasi program kepada masyarakat yang melibatkan Camat, Lurah, Ketua RW dan Ketua RT, LSM dan masyarakat.
4. Pengembangan kapasitas organisasi dengan mengadakan pelatihan untuk sumber daya manusia serta melibatkan masyarakat dalam pengembangan selanjutnya untuk mendiseminasikan program kepada masyarakat yang belum berpartisipasi.
5. Melakukan evaluasi dan monitoring secara rutin.

Namun, beberapa tantangan selama pelaksanaan program ini terjadi seperti kurangnya kesadaran warga, kurangnya mengumpulkan lokasi untuk berbagai sampah, kurangnya infrastruktur dan transportasi kendaraan karena meningkatnya peserta bank sampah. Tantangan-tantangan bisa overcame oleh penyebaran melibatkan warga biasa yang mendapatkan manfaat dari program ini untuk mempengaruhi orang lain dan juga membina kemitraan dengan CSR dan masyarakat. Beberapa instansi pemerintah yang telah melaksanakan program Bank Sampah serupa dengan inisiasi dari pemerintah antara lain Pemerintah Kota Malang, Pemerintah Kota Depok, Pemerintah Kota Makassar dan Pemerintah Kota Kediri. Setelah beberapa tahun berjalan, program Bank Sampah pada beberapa pemerintah tersebut telah berhasil mengurangi volume sampah yang ada, mengubah pola pikir masyarakat dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.

H. PENUTUP

1. Kesimpulan

Beberapa hal yang disimpulkan dari penelitian ini antara lain:

1. Terdapat perbedaan volume sampah antara responden yang berperilaku

tidak memilah sampahnya dan responden yang memilah sampahnya antara sampah organik dan anorganik. Mereka yang memilah sampah kecenderungan volume sampahnya lebih sedikit.

2. Faktor-faktor yang memotivasi warga untuk pengelolaan sampah dalam Bank sampah yakni ekonomi, dorongan sosial dan kesadaran pada lingkungan.
3. Kehadiran Bank Sampah di Kelurahan Sekeloa dan Dago diakui warga sangat membantu dan banyak warga mengapresiasi adanya Bank Sampah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa antusiasme warga cukup tinggi namun mereka memerlukan fasilitator yang mendampingi mereka untuk mengolah dan mengangkut sampah menjadi output yang lebih berguna.
4. Fasilitasi yang berkelanjutan dalam Bank Sampah merupakan hal yang paling menentukan dalam keberhasilan Bank Sampah karena tidak ditemukan inisiasi dari masyarakat di lokus penelitian dalam pengelolaan Bank Sampah.

2. Saran

Beberapa saran yang direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Bandung dari kesimpulan penelitian diatas yakni agar menstimulasi adanya Bank Sampah di setiap Kelurahan Kota Bandung dengan mempersiapkan kelembagaan, SDM fasilitator Bank Sampah yang berkompeten di setiap kelurahan dengan pemerintah sebagai penggerak utama. Dari hasil pengumpulan data, terdapat komunitas Bank Sampah yang mati di Kelurahan Lebak Siliwangi sehingga sampah anorganik yang sudah dipisahkan tidak terangkut. Bank sampah merupakan salah satu inovasi pelayanan publik di bidang persampahan yang paling strategis karena beberapa

argumentasi yakni:

- a. Menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Terbukti dengan warga yang telah memilah sampahnya memiliki jumlah sampah yang lebih sedikit daripada warga yang tidak memilah sampahnya.
- b. Bank sampah dapat mengedukasi pola pikir warga tentang sampah bahwa sampah adalah tanggung jawab masyarakat dan dapat menjadi potensi perekonomian baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Borins, Sanford. (2000). *Loose Cannons and Rule Breakers, or Enterprising Leaders? Some Evidence about Innovative Public managers*. In *Public Administration Review*, November/ December 2000, Vol 60, No. 6, 498-507.
- Bender, K. W., Cedeno, J. E., Cirone, J. F., Klaus, K. P., Leahey, L. C., & Menyhert, T. D. (2000). *natiEngineering Management Journal*, 12(4), 17-24.
- Dunleavy, P., Margetts, H., Bastow, S. and Tinkler, J. (2008). *Digital Era Governance: IT Corporations, the State, and e-Government*, Oxford University Press, New York;
- Fauzi, Ahmad Fijie (2010). *Akumulasi Sampah di Pemukiman Kumuh dan Pemukiman Elite Wilayah Kecamatan Coblong Kota Bandung*. FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Giddens, Anthony (2005) *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Grydehøj, A. (2013). *Challenges to local government innovation: legal and institutional impediments to the exercise of*

- innovative economic development policy by subnational jurisdictions. European Journal of Spatial Development, 50, 1-22.*
- Hisan, Qusthan Abqary (2006). *Menakar Konsumsi Rumah Tangga*. Jurnal Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) Balairung Volume XX Edisi 39.
- Homburg, V. (2008). *Understanding E-Government: Information Systems in Public Administration*, Routledge, New York;
- Howard, J. H.(2012) *Innovation, Ingenuity and Initiative: The adoption and application of new Ideasin Australian local government*, Canberra, ANSZOG Institute for Governance, Australian Centre of Excellence for Local Government.
- Jayanti, Niarie Dwi (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Green Pruchasing*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 5 No. 1.
- Kamarck. (2003). *Government Innovation Arround the World*. Boston: Ash Institute for Democratic Governance and Innovation, John F. Kennedy School of Government, Harvard University, 5-6.
- Krismiyati dan Shafiera Amalia (2013). *Inovasi Pelayanan Publik di Daerah (Studi pada Pelayanan Persampahan di Wilayah Metropolitan Bandung raya)*. Sumedang: PKP2A 1 LAN.
- Kurniawati, Meti (2014) *Partisipasi Masyarakat dalam Mengimplementasikan Biomethagreen di Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini diunduh dari http://repository.upi.edu/12074/4/S_GEO_1000915_Chapter1.pdf pada tanggal 19 Juni 2015.
- Pattakos, Alex., Dundon, Elaine. (2003). *Cultivating Innovation in Government; Oxymoron or Core Competency?* In Canadian Government Executive, Issue 3, 14-16.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (1995) *Metode Penelitian Survai*. Tangerang : LP3ES. Hlm. 3.
- Skinner, B.F (1938). *The Behavior of Organism: An Experimental Analysis*. New York; Appleton-Century-Crofts. Inc. Hlm. 8-9, 308.
- Setiap Hari 400 Ton Sampah di Kota Bandung Tak Terangkut* diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/09/setiap-hari-400-ton-sampah-di-kota-bandung-tak-terangkut>, tanggal 17 Juni 2015.
- Sukmawidianti, Annisa (2013) *Kinerja Pengelolaan Sampah Perusahaan Daerah (PD) Kebersihan Di Kecamatan Coblong Kota Bandung*. Skripsi di Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.
- Yildiz, M. (2007). 'E-government research: reviewing the literature, limitations, and ways forward', *Government Information Quarterly*, Vol. 24, No. 3, 646-665.